



The Booklet
BATIK IN LIFE CYCLES

was presented at a TTASSEA Talk Show,
February 4th, 2025

I. Batik Untuk Kelahiran & Perawatan Ari-ari Bayi (*Baby's Birth & Taking Care of the Placenta*)



1. PARANG KUSUMA

Parang melambangkan ketajaman rasa dan pikir serta kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Parang Kusuma merupakan motif parang yang pada bidang parangnya diberi kusuma (Bunga) lambang keharuman dan keindahan. Motif ini melambangkan anak yang baru lahir senantiasa menjaga dan menjunjung tinggi keharuman nama baik diri pribadi, keluarga, bangsa dan negara.

The parang is a powerful symbol of sharpness in taste and thought, embodying strength in confronting life's challenges. The Parang Kusuma, with its distinctive machete motif and the Kusuma flower emblem, represents not only fragrance and beauty but also resilient character. This motif signifies a newborn child who is committed to maintaining a positive and honorable image for themselves, their family, their nation, and their state.



2. PARANG RUSAK TUMURUN

Parang rusak mempunyai komposisi miring 45° melambangkan kekuatan gerak cepat yang mempunyai makna perang melawan yang rusak, manusia harus mampu mengendalikan nafsu di dalam hidupnya, sehingga bisa berwatak dan berperilaku luhur serta mulia.

The Parang Rusak motif features a sloping composition at a 45° angle, symbolizing the strength of rapid movement. This design represents the struggle against damage and emphasizes the importance of humans controlling their desires in order to cultivate noble character and virtues.

II. Batik Untuk Menggendong Bayi (*Batik Baby sling*)

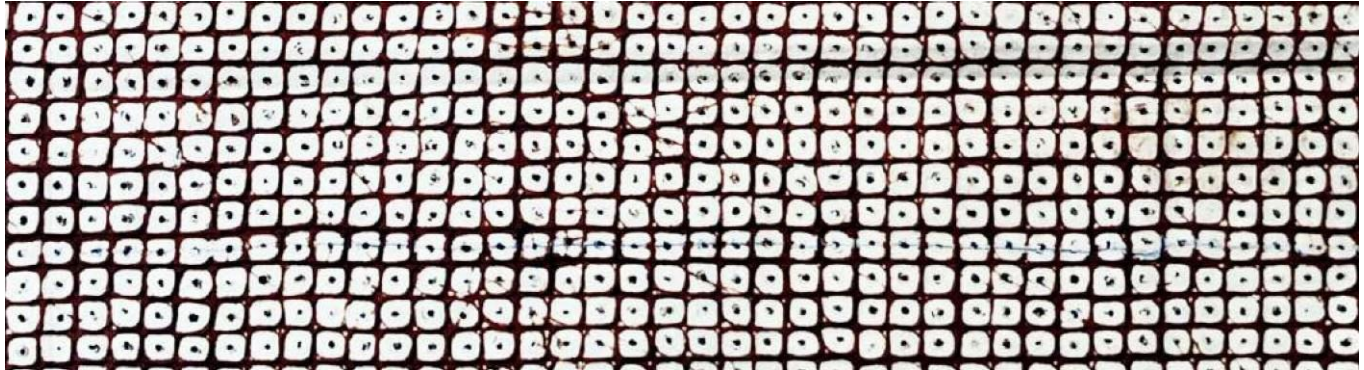


SELENDANG PATURAN PARANG RUSAK

Parang rusak mempunyai komposisi miring 45° melambangkan kekuatan gerak cepat yang mempunyai makna perang melawan yang rusak, manusia harus mampu mengendalikan nafsu di dalam hidupnya, sehingga bisa berwatak dan berperilaku luhur serta mulia. Pada Selendang Paturan Parang Rusak, di tepinya diberi tulisan Jawa yang mengandung harapan, doa, dan sebagai tolak sawan atau menolak jenis penyakit fisik maupun gangguan perasaan terhadap bayi yang digendong.

The Parang Rusak motif, known as the Broken Machete, is characterized by a striking 45° sloping composition that powerfully symbolizes the strength of rapid movement. It embodies the fierce battle against destruction, reminding us that individuals must dominate their desires to develop noble character. The edges of the Paturan Parang Rusak shoulder cloth are boldly inscribed with Javanese script, conveying hope and prayer while serving as a definitive shield against physical ailments and emotional disturbances for the child being carried.

III. Batik Untuk Tedhak Siten (*Baby's First footstep on Earth*)



GRINGSING

Gringsing berarti tidak gering (tidak sakit), mengandung harapan agar anak bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat lahir batin, jauh dari segala penyakit fisik dan mental.

Gringsing asserts the importance of maintaining health and being free from illness. It embodies a strong conviction that every child should grow and thrive as a healthy individual, both physically and mentally.

IV. Batik Untuk Khitanan (*Circumcision*)

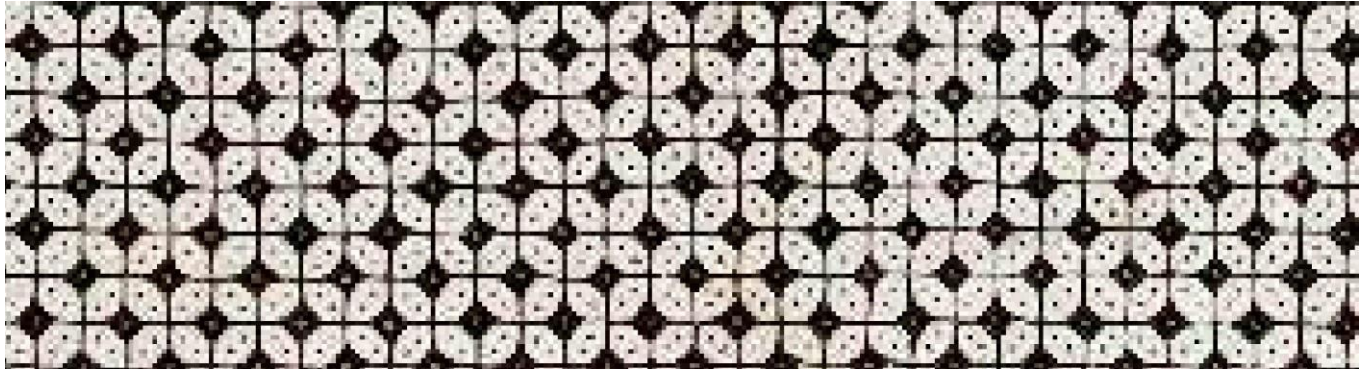


PARANG PARIKESIT

Kain dengan motif ini melambangkan harapan kelak si anak menjadi kesatria yang gagah berani, berwibawa arif bijaksana layaknya Parikesit dalam dunia pewayangan.

Cloth featuring this motif symbolizes the hope that the child will grow into a knight who is brave, authoritative, and as wise as Parikesit in the wayang world.

V. Batik Untuk Tetesan (*Female Circumcision*)

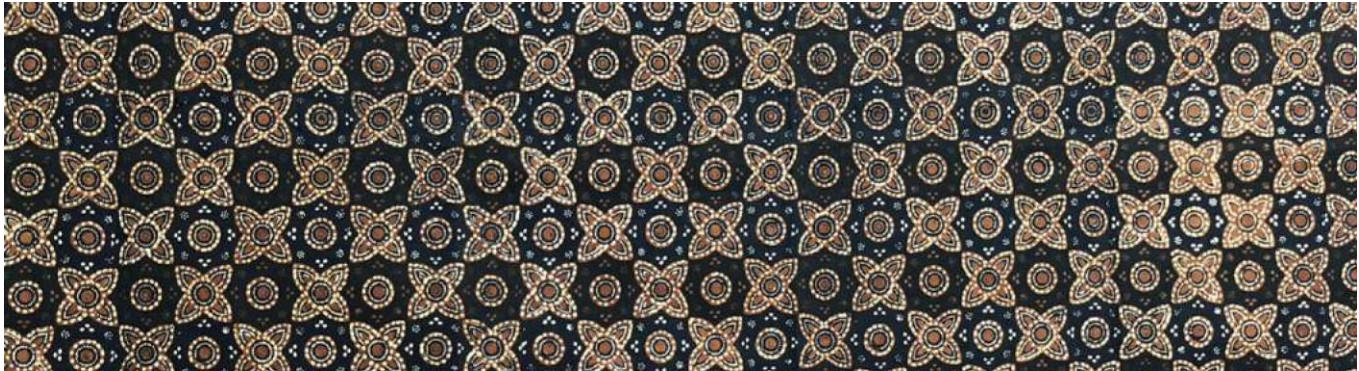


KAWUNG PICIS

Kawung Picis merupakan jenis motif Kawung berukuran kecil yakni sebesar uang pecahan 10 sen. Motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal-usulnya. Motif Kawung Picis juga melambangkan empat penjuru (pemimpin harus dapat berperan sebagai pengendali perbuatan baik). Juga melambangkan bahwa hati nurani sebagai pusat pengendali nafsu yang terdapat pada diri manusia, sehingga ada keseimbangan pada diri manusia.

The Kawung Picis is a small yet meaningful version of the Kawung motif, about the size of a 10-cent coin. It serves as a reminder to recognize one's origins and embodies the four corners, indicating that leaders should actively promote good deeds. Additionally, it highlights conscience as essential for regulating human desires and achieving harmony.

VI. Batik Untuk Tarapan (*Transition Ceremony for Girls*)



GROMPOL

Motif Grompol termasuk pola Nitik. Grompol berarti menggerompol atau berkumpul menjadi satu. Motif ini melambangkan doa dan harapan mendapatkan keberkahan dengan meng-gerompol-nya segala kebaikan. Dengan demikian di masa remaja dewasa diharapkan anak akan mendapatkan keceriaan, keselamatan, kepandaian, rejeki dan kebaikan-kebaikan lainnya.

Grompol motifs are integral to the Nitik patterns. The term "Grompol" signifies the act of gathering. This motif boldly represents prayer and the aspiration to receive blessings through the pursuit of goodness. During adolescence, it is imperative for young individuals to strive for joy, safety, intelligence, fortune, and other valuable qualities.

VII. Batik Untuk Pernikahan (*Wedding Ceremony*)

A. Peningset (*Proposal of Marriage*)



1. SEMEN RANTE

Semen berasal dari kata “semi” yaitu tumbuhnya bagian dari tanaman. Sedangkan Rante berasal dari kata “rantai. Batik Semen Rante dikenakan calon pengantin putri mengibaratkan bahwa sang gadis atau wanita yang dipanah sudah bersedia dirantai atau dilamar/diikat sebagai istri pasangan hidup atau garwa.

The word "semen" is derived from "semi," which refers to the growth of parts of a plant. "Rante," on the other hand, means "chain." A prospective bride wears Semen Rante batik as a powerful symbol of her attraction to the idea of being proposed to, representing her commitment to being "chained" as the wife or partner of her husband.



2. SATRIA MANAH

Satria Manah menggambarkan memmanah sang jantung hati yaitu wanita yang dipilih sebagai istri akan “bukti” dan menjadi pendamping hidup yang baik sebagai “garwa” (sigaring nyawa = belahan jiwa).

The motif Satria Manah powerfully depicts Cupid unleashing arrows aimed at his chosen woman, who will wholeheartedly devote herself as a devoted life companion and “garwa” or soul mate.

B. Pingitan (*Seclusion Ceremony*)

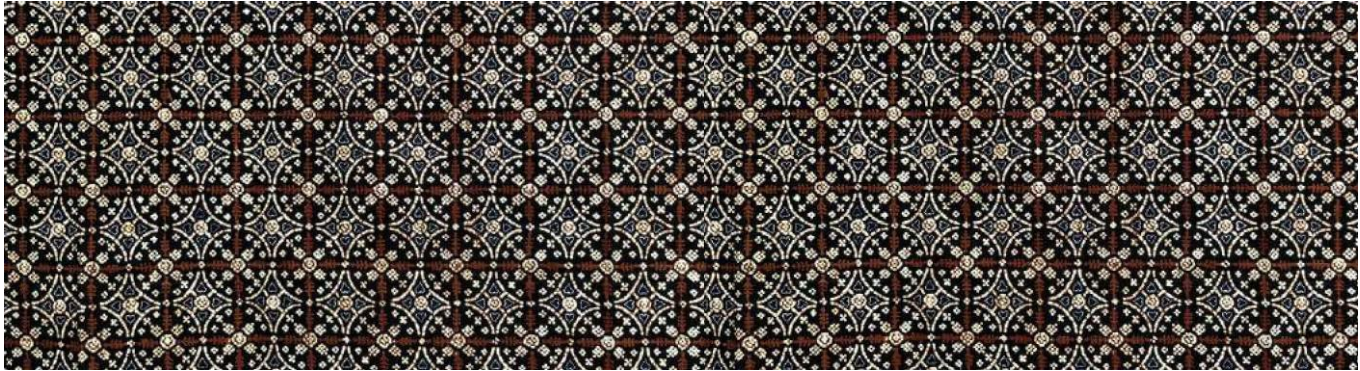


3. NITIK NAGASARI

Motif Nagasari menggambarkan pohon nagasari, dimana dalam cerita Ramayana, tokoh Dewi Sinta dengan setia menunggu kedatangan Rama di bawah pohon nagasari. Melambangkan kesetiaan yang abadi. Diharapkan bagi calon pengantin dapat menjadi pasangan yang saling mencintai selamanya.

The Nagasari motif embodies the essence of the nagasari tree. In the Ramayana, Dewi Sinta stands as a testament to unwavering loyalty as she faithfully awaits Rama's arrival beneath the Nagasari tree. This powerful symbol serves as a reminder that the bride and groom are destined to become loving partners for a lifetime.

C. Siraman (*Bathing Ceremony*)



4. NITIK CAKAR AYAM

Motif ini menggambarkan cakar ayam (kaki ayam) yang distilisasi dalam pola nitik. Motif ini dikenakan oleh calon pengantin putri. Motif cakar ayam melambangkan harapan agar calon pengantin dapat mengais rejeki, mencari penghidupan secara halal, ibarat ayam yang mencari makan mengais dengan cakarnya.

The motif in question is a stylized chicken claw from the nitik pattern group, worn proudly by the bride. This chicken claw motif represents a powerful symbol of prosperity and the couple's commitment to earning a livelihood in a halal way, akin to a chicken skilfully foraging with its claws.

D. Midodareni (*Angel's Ceremony*)



5. KOHINOOR

Merupakan penggambaran dari Kohinoor, permata yang amat terkenal Dengan kata lain motif ini tercipta dengan Kohinoor yang membumi.

It is a representation of Kohinoor, a very famous gem. In other words, this motif is created by an earthly Kohinoor.

E. Ijab & Panggih (*Consent and Meeting Ceremony*)



1. TRUNTUM

Motif batik tradisional truntum ini melambangkan cinta yang bersemi atau bertautnya kembali cinta. Konon motif truntum ini tercipta tatkala permaisuri Susuhunan Paku Buwono III sedang dilupakan oleh sang suami. Dalam kesedihan ia berdoa kepada Tuhan YME sambil membatik, dan terciptalah motif bintang-bintang. Akhirnya doa sang permaisuri terkabulkan. Cinta sang raja kembali bersemi dan dengan rasa kasih selalu menengok dan memperhatikan sang permaisuri membatik motif. Motif ini kemudian dinamai Truntum yang berarti bertautnya cinta.



The traditional batik motif known as Truntum embodies the themes of love that flourishes or is rekindled. According to historical accounts, this motif was created by the spouse of Susuhunan Paku Buwono III during a period when she felt overlooked by her husband. In her state of sorrow, she engaged in prayer while crafting batik, ultimately producing a star motif. Her earnest supplication was answered, resulting in the revival of the king's affection for her. He began to recognize and appreciate the queen's batik creations. Consequently, this motif came to be referred to as Truntum, which translates to "linking love."



2. SIDOASIH

'Sido' berarti menjadi, 'asih' berarti sayang, mengasihi. Melambangkan harapan agar kelak menjadi orang dengan penuh welas asih, bisa menyayangi, mengasihi dalam kehidupan.

'Sido' means to occur, while Asih signifies love and attachment. This potent combination encapsulates the hope and determination to become a compassionate individual capable of profound love in life.



3. SIDOMUKTI

Arti kata 'sida' berarti menjadi, 'mukti' berarti mulia. Kain batik dengan motif Sidamukti melambangkan harapan hidup menjadi mulia, berkecukupan dan bahagia lahir batin dunia dan akhirat.

The word 'sida' translates to 'to occur,' and 'mukti' signifies 'noble.' The Sidamukti motif on batik cloth powerfully symbolizes life, embodying the ideals of nobility, prosperity, and happiness in both this world and the hereafter.

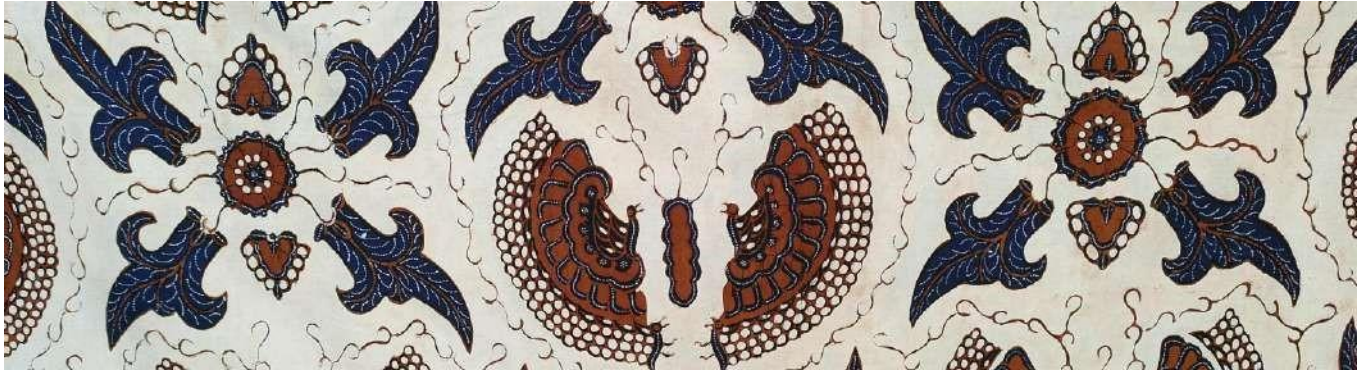


4. SIDOLUHUR

Melambangkan harapan hidup berbudi luhur. Luhur dalam berkedudukan di masyarakat disertai keluhuran budi dan perilaku.

This motif symbolizes the hope for a virtuous life, embodying true nobility within the community and behavior.

VIII. Batik Untuk Mitoni (*7th Month Pregnancy Ceremony*)



BABON NGLUBUK

Menggambarkan babon (induk ayam) yang sedang mengerami telurnya, dengan harapan telurnya akan menetas pada saatnya. Digambarkan seakan sebagai ayam yang galak melindungi telurnya dengan menegakan bulunya. Melambangkan sifat seorang ibu yang melindungi putra-putrinya dengan selalu ikhlas berkorban. Ada juga yang mengartikan harapan akan kesuburan.

The image showcases a mother hen diligently incubating her eggs, filled with anticipation for their hatching. She stands as a fierce protector, raising her feathers to guard her precious eggs. This scene undeniably symbolizes the unwavering nature of a mother, who fiercely defends her children and makes sacrifices for their well-being. Moreover, it serves as a potent representation of hope and fertility.

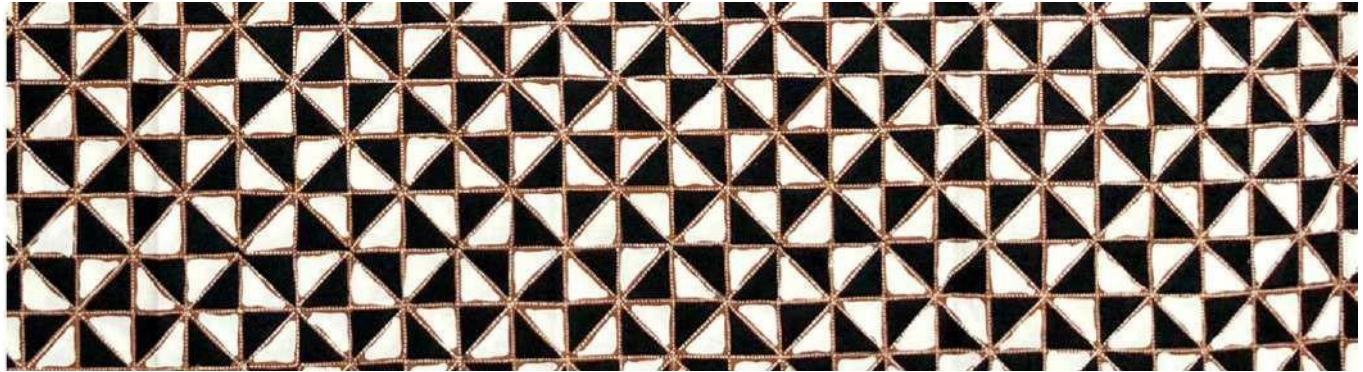
IX. Batik Untuk Ruwatan (*Cleansing Ceremony*)



1. POLENG

Batik dengan motif Poleng atau disebut juga dengan Bang Bintulu, Poleng merupakan motif batik yang sederhana dengan bentuk kotak segi empat sama sisi. Pada mulanya dengan lima warna atau panca warna yang melambangkan dasar watak manusia. Motif Poleng digunakan dalam upacara Ruwatan sebagai penolak bala.

A batik with the Poleng motif, known as Bang Bintulu, features a striking checkered or square design. Early on, this motif prominently showcases five colors that symbolize the essential aspects of human nature. The Poleng patterns play a crucial role in Ruwatan, or cleansing ceremonies, effectively releasing individuals from misfortune and negative influences.



2. KRAMBIL SECUKIL

Motif batik Kambil Secukil juga harus dikenakan pada gelar Murwakala dalam acara Ruwatan. Sebagaimana motif Poleng, Motif Kambil Secukil difungsikan sebagai penolak bala.

The Kambil Secukil batik motifs must be worn during the Murwakala ceremony at the Ruwatan event. Like the Poleng motif, this design is essential for warding off misfortune.



3. SEMEN PURBONDARU

Purbo = memelihara, ndaru = anugerah. Dapat diartikan bahwa segala anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa wajib dipelihara untuk kebaikan hidup dan kehidupan. Ada juga yang menyebut dengan semen giri.

Purbo represents nurturing, and ndaru embodies grace. It is essential to recognize that all gifts from God Almighty must be cherished and upheld for the betterment of life and existence itself. This motif is also firmly established as semen giri.



4. TAMBAL PAMILUTO

Tambal Semen Pamiluto (Sri Pamiluto) merupakan ragam jenis tambal Yogyakarta yang berbentuk. Mempunyai arti pulut fungsi untuk melekatkan, bisa berarti pula memikat satu sama lain demi kebaikan motif ini cocok untuk keluarga, acara lamaran, dan ritual rumawan, dll.

Semen Pamiluto Patch (Sri Pamiluto) is a variety of shaped patches in the Yogyakarta style. The term "pamiluto" is derived from "pulut," which means to attach or bind together. This motif symbolizes attraction towards one another for the sake of goodness. It is suitable for use in family gatherings, proposals, and social rituals, among other occasions.

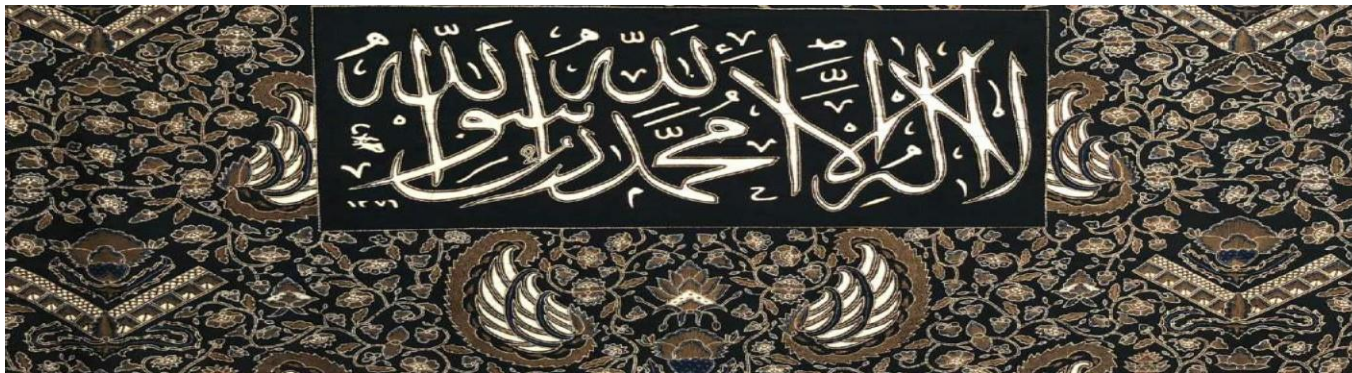
X. Batik Untuk Kematian (*Death Ceremony*)



1. SLOBOG

Sebagaimana Kawung, Slobong digunakan sebagai lurub dengan harapan arwah yang kembali kealam kelanggengan (keabadian) berjalan dengan lancar karena berjalan di jalan yang lobok (longgar). Bisa juga diartikan "sidlobokake" atau dimasukkan, ditelusupkan ke jalan yang tanpa halangan menuju ke alam kelanggengan.

Similar to Kawung, Slobong serves as a smooth transition to ensure that spirits returning to eternity do so without hindrance, following an unobstructed path. This concept can also be confidently interpreted as "sidlobokake," which means to enter or traverse a clear road that leads directly to the realm of permanence.



2. SEMEN SIDOROJO SUNYARURI

Awal sumber kehidupan yang menempatkan kemuliaan kedudukan tertinggi yang abadi, tanpa batas, masuk dalam alam sepi/sudah hidup di alam lain (kekal abadi).

The source of life is defined by everlasting glory, boundless in its essence, and it boldly enters a solitary realm, existing eternally in another world.